

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak revolusi industri, para tenaga kerja sudah menjalankan pekerjaannya sesuai dengan jadwal kerja dari pagi hingga sore hari dan kemudian beristirahat di malam harinya. Namun kini, karena adanya perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dan perubahan metode produksi di banyak negara industri, sehingga jadwal kerjapun diperluas (Knutsson, 1989).

Perluasan dan perubahan yang terjadi, yaitu seperti penggunaan *shift* kerja untuk menjamin kelancaran operasional industri membutuhkan pekerja yang bersedia untuk bekerja pada waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing perusahaan (Knutsson, 1989).

Normalnya orang bekerja sejak pagi sampai sore, namun sekarang banyak juga pekerjaan yang dilakukan dari malam hingga pagi hari terutama di kota-kota besar. Dengan semakin berkembangnya perindustrian dan jasa pelayanan mengharuskan suatu pekerjaan dilakukan 24 jam perhari. Karena keterbatasan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan pasar tersebut, maka konsekuensinya perusahaan harus melakukan pembagian waktu kerja (*shift*).

Shift kerja merupakan periode waktu dimana suatu kelompok pekerja dijadwalkan bekerja pada tempat kerja tertentu (Cahyo, 2008). Setiap perusahaan

yang menerapkan sistem *shift* kerja ini harus benar-benar memahami konsekuensi terhadap penjadwalan kerja yang telah dirancang tersebut. Secara sepintas dapat dibayangkan perbedaan kondisi kerja pada *shift* siang dan *shift* malam. Resiko kerja pun berbeda. Karyawan yang bekerja pada *shift* malam tentu lebih mudah merasa lelah dan mengantuk. Mereka yang sudah terbiasa *shift* siang akan mempunyai pola kantuk dan tidur tertentu, yang membutuhkan penyesuaian jika harus berganti ke *shift* malam. Hal yang sama pun berlaku sebaliknya. *Shift* kerja khususnya pada saat malam hari merupakan suatu kondisi yang dapat menghambat kemampuan adaptasi pekerja, baik dari aspek biologis maupun sosial. Contoh pekerjaan yang membutuhkan *shift* kerja (kerja gilir) adalah pegawai restoran, sopir travel, dokter, perawat, bidan, polisi, satpam, pekerja pabrik, petugas pemadam kebakaran, wartawan, penyiar radio, pemandu lalu lintas udara, operator jaringan, pilot, bartender dan lain-lain.

Namun, seringkali keengganan pada *shift* kerja muncul sebagai respon yang biasanya diberikan oleh para pekerja karena ketika bekerja pada *shift* malam, setiap pekerja memiliki karakter individu yang berbeda-beda, diantara pekerja ada yang senang dan ada yang tidak senang jika menjalankan pekerjaannya diluar jam kerja normal. Rasa kenggan akan menghasilkan dampak pada pekerja, berupa “*depressive mood*” (Nakata, 2011). “*Depressive mood*”, yaitu dapat dilihat dengan perilaku yang “ogah-ogahan”

Depresi merupakan gangguan *mood*, suatu kondisi emosional yang berkepanjangan, yang mempengaruhi keseluruhan proses mental seseorang (Rice P.L., 1992). Proses mental sendiri, meliputi kegiatan berpikir, berperasaan, dan cara berperilaku seseorang. Berawal dari, kurang terkontrolnya *mood* atau suasana hati,

kemudian *stress* yang tidak ditangani dengan baik, sehingga seseorang dapat mengalami *depressive mood*.

Depressive mood adalah keadaan internal, subjektif, tetapi sering dapat disimpulkan dari postur tubuh dan perilaku lainnya. *Depressive mood* sering bertahan selama berjam-jam atau hari. Masalah pada suasana hati, merupakan hal yang harus dinetralkan, agar tidak berpengaruh pada aspek lain, yaitu seperti perilaku kerja yang “ogah-ogahan”.

Salah satu *stress* kerja pada karyawan Djoeroe Masak, disebabkan penempatan jadwal kerja yang tidak tetap, oleh karenanya banyak karyawan yang tidak masuk kerja karena sakit. *Shift* kerja yang sifatnya rotasi membuat para karyawan Djoeroe Masak sulit menyesuaikan diri dengan pekerjaan, sehingga mempengaruhi perilaku kerja yang “ogah-ogahan”. Jadwal tidur yang tidak tetap membuat pengaruh pada *stress* karyawan tersebut (Gustafsson, 2002)

Stress merupakan salah satu aspek yang penting dan perlu diantisipasi. Kemampuan *stress* untuk bisa mendorong maupun menghambat pelaksanaan kerja banyak tergantung pada reaksi yang diberikan oleh pekerja dalam menghadapi *stress* (Widoyoko, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retnaningtyas (2005) menyebutkan bahwa *stress* kerja dan produktivitas mempunyai korelasi yang negatif. Semakin tinggi *stress* kerja yang dialami pekerja, maka produktivitas tenaga kerja juga rendah. Menurut penelitian Baker (1997), *stress* menurunkan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan individu mudah terserang penyakit. *Stress* juga mengakibatkan tingkat absen pekerja relatif tinggi. Apabila *stress* kerja itu terjadi pada pegawai restoran, maka mengakibatkan terjadinya ketidakmampuan seorang pegawai restoran. Ketidakmampuan seorang pegawai restoran akan sangat

berdampak pada sistem pelayanan yang diberikan dan juga mempengaruhi perilaku kerja mereka, akibatnya seperti tidak masuk kerja yang tinggi (Sumartha. A,2009 : 39).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Shift* Kerja Terhadap *Stress* Kerja Karyawan di restoran Djoeroe Masak Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana *shift* kerja di Restoran Djoeroe Masak Bandung?
2. Bagaimana *stress* kerja karyawan di Restoran Djoeroe Masak Bandung?
3. Bagaimana pengaruh *shift* kerja terhadap *stress* kerja karyawan di Restoran Djoeroe Masak Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengumpulkan data yang relevan terhadap masalah yang diidentifikasi agar dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *shift* kerja di Restoran Djoeroe Masak Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *stress* kerja karyawan di Restoran Djoeroe Masak Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kerja *shift* terhadap *stress* kerja karyawan di Restoran Djoeroe Masak Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti, praktisi dan peusahaan.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman lebih mendalam mengenai kerja *shift* malam dan konsekuensinya.

2. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaku bisnis sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam mempertimbangkan karyawan yang bekerja di luar jam kerja normal.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi manajemen, dalam hal ini pekerja *shift* malam harus lebih diperhatikan dari pekerja jam normal

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi mengenai kajian pustaka yang terdiri dari pembahasan mengenai *shift* kerja, *stress* kerja karyawan, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai objek penelitian, visi dan misi, struktur, jenis penelitian, definisi operasional variable, populasi, teknik pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, analisis regresi sederhana, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengenai hasil pengolahan data, hasil uji validitas, hasil uji reliabilitas, hasil uji analisis regresi sederhana dan hasil uji hipotesis, termasuk di dalamnya berbagai pembahasan hasil-hasil penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, serta keterbatasan penelitian bagi pihak perusahaan Djoroe Masak Bandung dan penelitian mendatang.